

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Self care* atau perawatan diri sendiri sangat penting dan dibutuhkan oleh pasien GGK, saat ini *self care* telah menjadi perhatian dunia seiring dengan peningkatan kejadian penyakit kronik di dunia. Kondisi dari peningkatan biaya pengobatan serta jumlah tenaga kesehatan yang tidak cukup juga turut andil menjadi alasan *self care* penting ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronik (Taylor 2011). Dorothea Orem percaya bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam merawat dirinya sendiri dan perawat harus fokus terhadap dampak kemampuan tersebut bagi pasien, (Orem, 1995 dalam Simmons, 2009).

Berdasarkan Penelitian Heirdarzadeh (2010), pasien GGK menunjukkan bahwa 78,3% pasien menginginkan kemampuan *self care*, keaktifan dan keektifan proses perawatan pasien menunjukkan bahwa *self care* manajemen pada pasien GGK perlu mendapatkan perhatian khusus dari perawat, Dorothea orem dalam teorinya menyebutkan bahwa tujuan dari perawat adalah membantu pasien untuk menemukan perawatan dirinya

(*self care*). Mengetahui kemampuan serta kemauan pasien GGK dalam kaitannya dengan *self care* manajemen membantu serta mendorong pasien secara aktif dalam proses pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup, salah satu penanganan pada pasien GGK adalah hemodialisis.

Hemodialisis merupakan salah satu terapi untuk pengganti fungsi ginjal, selain itu terdapat terapi pengganti seperti peritoneal dialisis, dan transplantasi ginjal, (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pasien hemodialisis membutuhkan kemampuan *self care* yang baik untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi efek samping yang dirasakan oleh pasien, *self care* penting ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronik, keluarga & komunitas (Taylor & Renpenning, 2011). Kemampuan *self care* manajemen dalam pengelolaan cairan pasien GGK yang menjalani hemodialisis masih belum maksimal, sebanyak 76,4% pasien mengalami kesulitan dalam pembatasan cairan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman pasien dan keputusan pasien terhadap penyakitnya (Yuanita, 2016).

Menjalani hidup sebagai penderita GGK bukanlah perkara yang mudah, seringkali permasalahan muncul dalam kehidupan pasien. Didunia sekitar 2.622.000 pasien telah menjalani pengobatan *End-Stage Renal Disease*

(*ESRD*), sebanyak 2.029.000 pasien (77%) diantaranya menjalani pengobatan dialisis dan 593.000 pasien (23%) menjalani transplantasi ginjal yang mengharuskan penderitanya menjalani hemodialisis seumur hidup, (Neliya, 2012). Perubahan gaya hidup, aktivitas sosial, dan status ekonomi, kemudian adanya pembatasan asupan makanan, cairan, dan aktivitas fisik, serta penggunaan obat-obatan merupakan beberapa stressor yang mampu menurunkan kualitas hidup pasien hemodialisis (Jones 2017, Gerogianni, 2014). Kualitas hidup sering dipakai sebagai patokan dalam kondisi penyakit kronik (Brillianti, 2016).

Berdasarkan penelitian Gorji, (2013) diketahui bahwa penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis diperkirakan mencapai 47,5%. Hal serupa juga diungkapkan oleh Aroem (2015) dalam penelitiannya bahwa sebanyak 43,3% pasien hemodialisis memiliki kualitas hidup yang buruk. Adanya penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis nantinya akan berdampak pada peningkatan resiko terjadinya penyakit kardiovaskuler, morbiditas, hingga mortalitas (Porter, 2016). Salah satu permasalahan yang kerap muncul dan mampu menurunkan kualitas hidup pasien penyakit GJK terutama yang menjalani hemodialisis jangka panjang yakni perubahan gaya hidup atau tidak patuh. (Gerogianni *et al.*, 2014).

Kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis buruk sebanyak 56,7%, (Ali, dkk, 2017), dari analisis menyatakan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, gaya hidup. Faktor lainnya depresi, beratnya atau stage penyakit ginjal, lamanya menjalani hemodialisis, tidak patuh terhadap pengobatan, indeks massa tubuh yang tinggi, dukungan sosial, edekulasi hemodialisis, dan *interdialytic weight gain* (IDWC), *urine output*, *interdialytic* dan nilai hemoglobin (Afandi & Kurniyawan, 2018, Mailani, 2017). Kualitas hidup penting untuk diteliti karena dengan mengetahui kualitas hidup seseorang akan membantu tenaga kesehatan dalam menentukan intervensi kepada pasien.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Juni 2020 di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang dilakukan Peneliti pada Kepala Ruang Hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta mendapatkan data jumlah keseluruhan pasien di Unit Hemodialisis adalah 231 pasien GGK yang menjalani hemodialisis perbulannya, dengan rentang usia 21 tahun sampai  $\geq 78$  tahun. Peneliti melakukan wawancara pada pasien GGK, dari 231 pasien hemodialisis peneliti mewawancarai 4 pasien dimana 2 pasien mengatakan sulit untuk mematuhi diet cairan ataupun makanan, 1 pasien sering minum obat tidak tepat waktu, 1 pasien mengatakan hidupnya seperti tidak berarti, tidak menerima kondisinya saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka umusan masalah peneliti adalah “Adakah Hubungan *Self Care* Manajemen dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta 2020?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self Care* Manajemen dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, lama hemodialisis dan penghasilan di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *self care* manajemen pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun Yogyakarta 2020.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

- d. Menganalisis keeratan bila terdapat hubungan antara *self care* manajemen dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Unit Hemodialisis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan yang berguna dalam meningkatkan pemberian asuhan keperawatan secara holistik khususnya tentang kebutuhan *self care* manajemen dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.
2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta sebagai bahan referensi karya ilmiah tentang hubungan *self care* manajemen dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.
3. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Sebagai bahan literatur bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang *self care* manajemen dan gagal ginjal kronik.

#### 4. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan Riset Keperawatan, selain itu juga menambah pengetahuan tentang hubungan *self care* manajemen dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian penelitian

No.	penelitian	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Yosafat (2018)	Gambaran <i>self care</i> manajemen pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis	Desain penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Metode pengambilan sampel <i>proporsive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden yang menunjukkan <i>self care</i> manajemen kategori baik sebanyak 46 responden (90,2%).	a. Rancangan penelitian: Analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> b. Populasi penelitian: pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis c. Teknik pengambilan sampel: menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	a. penelitian terkait gambaran <i>self care</i> pada pasien GJK, sedangkan peneliti ini hubungan <i>self care</i> Manajemen Dengan Kualitas Hidup Pasien GJK b. Metode penelitian ini menggunakan <i>deskriptif</i> dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti non eksperimental yang bersifat



No.	penelitian	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
						kuantitatif
2.	Abdul Wakhid (2018)	Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal Ginjal kronik yang menjalani hemodialysis	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Dari hasil penelitian menunjukkan Efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 41 orang (53,9%), Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (68,4%). ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik Yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang, dengan nilai p-value 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ).	a. Rancangan penelitian: analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> b. Populasi penelitian: pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Teknik pengambilan sampel: menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	a. Penelitian menggunakan kuesioner efikasi diri yaitu <i>General Selfefficacy Scale</i> b. sedangkan peneliti menggunakan kuesioner <i>self care</i> manajemen dengan kualitas hidup c. perbedaan tempat penelitian d. penelitian mempunyai populasi 88 populasi dan sampel 76 responden sedangkan peneliti jumlah populasi 231 dan sampel 35 responden.
3.	Faradisa	Gambaran <i>Self</i>	Metode penelitian ini	Hasil literatur review	a. Subjek penelitian	a. Penelitian

No.	penelitian	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
	Yuanita Fahmi (2016).	Care Status Cairan Pada Pasien Hemodialisis	menggunakan <i>literature review</i>	didapatkan bahwa kemampuan <i>self care</i> pengelolaan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis masih rendah. Hal itu menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup pasien.	pada pasien gagal ginjal kronik b. Sama-sama meneliti variabel <i>self care</i>	menggunakan metode literatur review sedangkan peneliti metode non eksperimental yang bersifat kuantitatif b. Perbedaan tahun penelitian, penelitian melakukan penelitian di tahun 2016 sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2020. c.
4.	Sofiana Nurcahyati & Darwin Karim (2016).	Implementasi <i>Self Care Model</i> Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik.	Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi experimental with control</i>	Penelitian ini diperoleh hasil jenis kelamin terbanyak laki-laki 17 orang (56,7%), usia terbanyak lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 17 orang (56,1%), lama HD	a. Subjek penelitian pada pasien gagal ginjal kronik b. Sama-sama meneliti variabel <i>Self Care</i> dan kualitas hidup menggunakan kuesioner	a. Perbedaan tempat penelitian, penelitian meneliti di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sedangkan peneliti meneliti

No.	penelitian	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
				<p>terbanyak &lt;1 tahun 11 orang (36,3%). Setelah dilakukan implementasi self careselama 4 minggu terdapat peningkatan skor rata-rata kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dari sebelumnya nilai 68 menjadi 73.</p>	WHOQoL.	<p>di RSUD Panembahan Senopati Bantul</p> <p>b. Penelitian mempunyai populasi 116 dan sampel 30 responden sedangkan peneliti mempunyai populasi 231 dan sampel 35 responden.</p> <p>c. Perbedaan tahun penelitian, penelitian melakukan penelitian pada tahun 2016 sedangkan peneliti melakukan tahun 2020.</p>